

**GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN
DALAM KUMPULAN CERPEN *KABUT NEGERI SI DALI*
KARYA A.A NAVIS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

WAHYU MUSTIKA

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

**GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN
DALAM KUMPULAN CERPEN *KABUT NEGERI SI DALI*
KARYA A.A NAVIS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**WAHYU MUSTIKA
NIM 2013/1300833**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul :Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen
Kabut Negeri Si Dali Karya A.A Navis dan Implementasinya
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Nama : Wahyu Mustika
NIM : 1300833
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

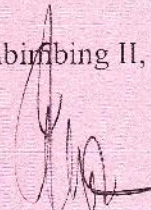
Disetujui oleh,

Pembimbing I,



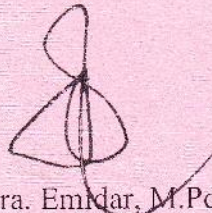
Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 19901 1 1001

Pembimbing II,



Ena Noveria, M.Pd.
NIP 19751112 200801 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emdar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Wahyu Mustika
NIM : 2013/1300833

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan
Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali*
Karya A.A Navis dan Implementasinya
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

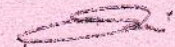
Padang, Februari 2018

Tim Penguji

Tanda Tangan

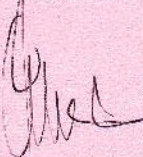
1. Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1.



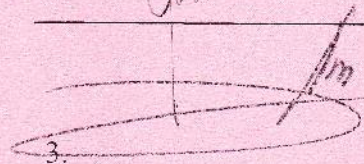
2. Ena Noveria, M.Pd.

2.



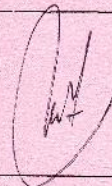
3. Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

3.



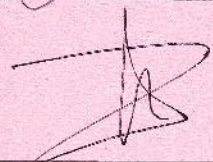
4. M. Hafriison, M.Pd.

4.



5. Zulfikarni, M.Pd.

5.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi yang berjudul Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali* Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah benar karya tulis saya dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku

Padang, Februari 2018

Yang Membuat Persetujuan



Wahyu Mustika
NIM 2013/130833

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi yang berjudul Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali* Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah benar karya tulis saya dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku

Padang, Februari 2018

Yang Membuat Persetujuan

Wahyu Mustika
NIM 2013/130833

ABSTRAK

Wahyu Mustika. 2018. “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali* Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhususan gaya bahasa dalam cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retoris dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa retoris dan kiasan. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A Navis. Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) membaca dan memahami gaya bahasa retoris dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan gaya bahasa retoris dan kiasan.

Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis adalah sebagai berikut ini: (1) Gaya bahasa retoris dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* yaitu, pleonasme, eufimisme, erotesis/pertanyaan retoris, hiperbola, klimaks, antitesis, dan paradoks. Gaya bahasa retoris yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah hiperbola. (2) Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora.

Retoris dan kiasan dalam cerpen dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari retoris dan kiasan, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menghargai dan mengindahkan kehadiran bahasa dalam cerpen Indonesia. Semua hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal, baik ditingkat sekolah menengah pertama atau menengah atas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali* Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimah kasih kepada: (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Ena Noveria, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II, (2) M. Hafriison, M.Pd., Zulfikarni, M.Pd., Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku pembahas. (3) Dr. Tressyalina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, (4) Dra. Emidar, M. Pd. Dan Zulfadhli S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, (5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, (6) semua pihak yang berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat rahmat dari Allah SWT. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN	
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Cerpen.....	8
a. Pengertian Cerpen	8
b. Unsur Intrinsik Cerpen.....	9
2. Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dengan Menggunakan Pendekatan Stilistika	22
a. Definisi Stilistika.....	22
b. Jenis Kajian Stilistika	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	30
C. Instrument Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengabsahan Data.....	31
F. Teknik Penganalisisan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	33
1. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen <i>Kabut Negeri</i> <i>si Dali</i> Karya A.A. Navis	33
2. Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen <i>Kabut Negeri</i> <i>si Dali</i> Karya A.A. Navis	63
B. Pembahasan	154
1. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen <i>Kabut Negeri</i> <i>si Dali</i> Karya A.A. Navis	154

2. Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri*
si Dali Karya A.A. Navis 157

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 161
- B. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah . 162
- C. Saran 164

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memuat dua unsur penting, yaitu bentuk (intrinsik) dan isi (ekstrinsik). Dari segi bentuk, hal yang terdapat di dalam karya sastra, seperti penokohan, sudut pandang, alur, latar, gaya bahasa. Sementara itu, dari segi isi (ekstrinsik), karya sastra memuat unsur seperti masalah-masalah sosial, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Karya sastra dengan berbagai bentuk dan isi mencerminkan latar kepengarangan, polemik, dan semangat zaman yang terjadi pada masa itu, masa sebelumnya, atau ramalan masa depan. Dari segi bentuk, hal-hal yang dapat ditelusuri adalah persoalan pendayagunaan bahasa dan bagaimana upaya pendayagunaan bahasa itu sendiri. Keindahan karya sastra tampak pada pendayagunaan gaya bahasa untuk tujuan atau maksud pengungkapan tertentu. Pengarang dengan berbagai gaya masing-masing memanfaatkan bahasa untuk memperjelas maksud, memperkuat gagasan, menstimulasi asosiasi, menimbulkan ketawa, atau sekadar untuk hiasan dalam bahasa. Oleh sebab itu, dalam maksud pengungkapan tertentu, gaya bahasa dari seorang pengarang akan berbeda dengan pengarang lainnya.

Melalui bahasa sebagai meduimnya, karya sastra digambarkan atas polemik yang terjadi pada masanya. Diantara persoalan tersebut, seperti diskriminasi gender, kekerasan, postkolonialisme, masalah-masalah sosial, konflik sosial, dan multikulturalisme, hegemoni atau kekuasaan pasca-Jepang sampai masa reformasi, tradisi dan modernitas, dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan

tersebut dikemas dengan memanfaatkan gaya bahasa sebagai alat pengungkapan maksud, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya sastra tersebut antara lain, kumpulan cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* (2016) karya Hamsad Rangkuti, *Saksi Mata* (2016) karya Seno Gumira Adjidarma, *Hadiah dari Rantau* karya Ismet Fanany (2000), *Si Padang* (2003) karya Harris Efendi Thahar, dan termasuk *Kabut Negeri si Dali* (2001) karya A.A Navis. Salah satu di antara karya sastra yang menarik untuk ditelusuri dari segi gaya bahasa adalah kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A Navis. Kekhususan kumpulan cerpen tersebut, yakni memuat gambaran hidup bangsa dalam tatanan kekuasaan dan dominasi militer ketika masa pendudukan Jepang. Hal ini memberi pengaruh dan kesan yang tidak sama antara militer sebagai pasukan dan militer sebagai anggotanya. Dengan gaya penceritaan yang bernada satiris dan tajam, melalui masalah-masalah dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali*, karya A.A Navis ini menarik dan patut ditelusuri pendaaygunaan gaya bahasa retorik dan kiasannya.

Dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali*, Navis dengan gaya sinisnya mengorientasikan persoalan-persoalan kepada mental para militer di zaman revolusi. Atas dasar persoalan itu, pada sebuah pengantarnya, Navis (2001: vii) mengatakan bahwa kemerdekaan yang kita perjuangkan bukanlah demi bangsa dan tanah air, melainkan demi menggantikan posisi kaum penjajah. Peristiwa yang diangkat dalam keseluruhan cerpen merupakan potret dari eksistensi dan latar belakang sejarah politik dan perang sejak dari pendudukan Jepang ke perang kemerdekaan dan perang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)

ke kekuasaan militerisme Orde Baru. Tokoh yang paling sering disebut dalam cerpen ini adalah Si Dali, yaitu Navis sendiri. Di antara judul dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis, antara lain “Si Montok”, “Si Bangkak”, “Laporan”, “Gundar Sepatu”, “Sang Guru Juki”, “Penumpang Kelas Tiga”, “Perempuan itu Bernama Lara”, “Rekayasa Sejarah Si Patai”, “Marah yang Marasai”, “Penangkapan”, “Zaim yang Penyair ke Istana”, “Inyik Lunak si Tukang Canang”, “Tamun yang Datang di Hari Lebaran”, “Dua Orang Sahabat”, dan “Bayang-bayang”. Oleh sebab itu, upaya Navis dalam mendayagunakan gaya bahasa baik secara langsung (retoris) maupun tidak langsung (kiasan) perlu ditelusuri.

Terkait dengan gaya bahasa, penelitian ini memfokuskan kajian pada gaya bahasa bermakna langsung (retoris) dan yang bermakna tidak langsung (kiasan). Dengan merujuk kepada teori Keraf (2005: 130—145), gaya bahasa terdiri atas retoris dan kiasan. Gaya bahasa retoris terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retoris, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Sementara itu, gaya bahasa kiasan terdiri atas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia.

Peneliti termotivasi untuk menelusuri pendayagunaan gaya bahasa retoris dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis. Penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam kumpulan

cerpen, diharapkan dapat menjadi motivasi yang bermanfaat untuk mengapresiasi karya sastra. Di samping itu, dengan memahami pendayagunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, pembaca patut menyadari bahwa kematangan seorang pengarang dalam memanipulasi bahasa dapat dilihat dari ketepatan diksi dan gaya bahasa yang dipergunakannya. Dalam praktiknya di sekolah, pembelajaran memahami gaya bahasa dalam karya sastra, terutama cerpen, diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang gaya bahasa. Siswa tidak dituntut untuk menjadi seorang sastrawan, tetapi diajak dapat memahami dan mengapresiasi gaya dan fungsi bahasa dalam karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul penelitian ini adalah “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri Si Dali* Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan permasalahannya pada gaya bahasa retoris dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis dan impleentasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Gaya bahasa retoris terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retoris, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Peneliti memfokuskan kajian gaya bahasa retoris, seperti hiperbola, litotes, antiklimaks, prolepsis, pertanyaan retoris, anastrof, paradoks, antitesis, oksimoron.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan terdiri atas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia. Peneliti memfokuskan kajiannya kepada gaya bahasa kiasan, seperti metafora, personifikasi, simile/persamaan, metonimia, alusio, sinekdoke, ironi, sinisme, dan sarkasme.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?”

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. (1) Bagaimanakah gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis? (2) Bagaimanakah gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis? (3) Bagaimanakah implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut ini. (1) Gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis. (2) Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali*

karya A.A Navis. (3) Implementasi gaya bahasa retorik dan kiasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah (1) memperkaya kajian kritik sastra modern Indonesia, khususnya tentang retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen, (2) bidang sastra, guna meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra yang dibaca, khususnya kumpulan cerpen (3) bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat dalam proses mengapresiasi bahasa Indonesia dalam teks karya sastra berupa cerpen. Manfaat praktis dari penelitian ini pertama, bagi pembaca, yaitu untuk menambah wawasan pembaca tentang retorik dan kiasan dalam karya sastra khususnya cerpen. Kedua, untuk peneliti selanjutnya, sebagai motivasi yang bermanfaat guna menunjang penelitian yang akan dilakukan.

G. Definisi Istilah

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas (style) dari seorang pengarang untuk menyampaikan maksud tertentu melalui tuturan tokoh pendeskripsian secara langsung.

2. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya pengungkapan dengan makna langsung. Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis,

apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retorik, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron

3. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya pengungkapan dengan makna tidak langsung. Gaya bahasa kiasan terdiri atas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia.

4. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan. Melalui hasil dari penelitian ini, guru dapat mengambil analisis data penelitian ini untuk contoh dalam menerapkan atau melaksanakan pembelajaran materi bahasa Indonesia di sekolah, khususnya mengenai gaya bahasa. Segala hal mengenai tahapan dalam penerapan dalam pengajaran dijelaskan pada bab akhir penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* yaitu, pleonasme, eufimisme, erotesis/pertanyaan retorik, hiperbola, klimaks, antitesis, dan paradoks. Gaya bahasa retorik yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kata-kata yang didayagunakan berfungsi untuk menegaskan maksud tentang sesuatu hal dengan jalan pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal. Sebagai gaya bahasa retorik, pengungkapan secara berlebih-lebihan ini menunjukkan bahwa sikap dan cara pandang Navis cenderung menyampaikan sikap kritik melalui pendayagunaan gaya bahasa secara langsung. Di samping itu, gaya bahasa lainnya juga berfungsi untuk mempertegas maksud, menjelaskan sesuatu, atau sekadar hiasan untuk mencapai fungsi estetis.
2. Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang

dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna tidak langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan jalan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Sebagai gaya bahasa kiasan, pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat ini menunjukkan bahwa sikap dan cara pandang Navis cenderung menyampaikan sikap kritik melalui ungkapan yang metaforis. Di samping itu, dengan cara dan gaya pengungkapannya yang tajam terhadap permasalahan dalam cerita, metafora juga menjadi kekhususan Navis dalam mengungkapkan maksud secara tidak langsung. Di samping itu, gaya bahasa lainnya juga berfungsi untuk mempertegas maksud, menjelaskan sesuatu, menstimulasi asosiasi, atau sekadar hiasan untuk mencapai fungsi estetis.

B. Implementasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Penelitian tentang retorika dan kiasan dalam teks cerpen telah menambah khasanah pengetahuan tentang pengkajian fiksi melalui pendekatan stilistika. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah menengah memperkenalkan teks-teks cerpen untuk kemudian dianalisis keberadaan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar/diskusi dalam pengajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari berbagai jenis

teks sastra, khususnya cerpen. Melalui karya sastra seperti cerpen, siswa juga dapat memperbanyak pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan melalui bahasa. Seperti halnya dalam penelitian ini, selain memahami cerpen secara mendalam, siswa juga diajak memahami dan masuk ke dalam wilayah respon tentang gaya bahasa sebagai bagian dari unsur intrinsik. Hal ini terlihat pada Standar Kompetensi ke-7 kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Kompetensi Dasar membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa terlebih dahulu harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan KD di atas adalah siswa mampu membandingkan cerpen-cerpen dengan menganalisis unsur intrinsik di dalamnya. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan meminta siswa menemukan unsur intrinsik penunjang dalam teks cerpen, terutama dalam menemukan gaya bahasa.

Materi mengenai gaya bahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan materi-materi yang terdapat dalam kajian pustaka sebagai sumber motivasi bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen serta bahasa merupakan materi harus disampaikan guru sebelum melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pengenalan materi ini dapat dilakukan guru dengan melakukan apersepsi pengetahuan siswa terhadap cerpen Indonesia. Dalam praktiknya, guru menstimulasi siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai cerpen-cerpen. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang cerpen apa yang pernah dibacanya, siapa pengarangnya,

bagaimana pesan yang terkandung, dan bagaimana gaya bahasa sebagai khas pengarang yang mereka temukan.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan memerintahkan siswa melakukan diskusi mengenai unsur intrinsik, terutama mengenai gaya bahasa dalam cerpen. Kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa dalam memahami materi mengenai cerpen bergaya bahasa. Penelitian tentang gaya bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat bagi guru terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur penunjang intrinsik cerpen. Guru dapat memanfaatkan data penelitian ini sebagai kunci jawaban dalam penilaian tugas siswa dalam bentuk tes unjuk kerja.

Melalui pembelajaran tentang cerpen, siswa juga dapat memahami tentang budaya dan bahasa. Siswa tidak serta merta mementingkan budaya yang datang dari luar. Hal ini terlihat pula dari mudahnya masuk budaya luar dikalangan generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra, siswa menjadi lebih menghargai dan mencintai bahasa dan karya sastra Indonesia itu sendiri.

C. Saran

Penelitian ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu dan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, khususnya bagi pembaca kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Mahasiswa, agar lebih memahami tentang retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen sehingga pengetahuan bahasa dipahami secara mendalam. Dengan

demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam proses penelitian tentang gaya bahasa.

2. Guru, agar lebih memperhatikan media pembelajaran dan bahan bacaan yang menarik untuk dipergunakan pada proses belajar mengajar. Penggunaan cerpen yang lebih menarik dan bernilai sastra menjadikan guru juga bisa secara langsung memperkenalkan dan memberikan pemahaman bahasa melalui karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjidarma, Seno Gumira. 2016. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fanany, Ismet. 2000. *Hadiah dari Rantau*. Bandung: Angkasa Press.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Navis, AA. 2001. *Kabut Negeri Si Dali*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, Hamsad. 2016. *Wanita di Sebuah Hotel Mewah*. Yogyakarta: Senja.
- Rinaldi, Rio. 2015. "Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW". *Tesis*. Padang: Pascasarjana UNP.
- Sasmi, Sinta Wira. 2014. "Gaya Bahasa Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Stilistika". *Skripsi*. Padang: UNP
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Thahar, Harris Effendi. 2003. *Si Padang*. Jakarta: Kompas.
- Zaidan, dkk, 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran 1

**Format Identifikasi dan Klasifikasi Data Retoris dan Kiasan
Berdasarkan Tuturan Narator dan Tokoh**

No	Judul Cerpen/ Kode Data	Tuturan Narator	Tuturan Tokoh	Retoris	Kiasan
1	Si Montok/ SM	<p>Data 1</p> <p>Kamar itu sendiri ditempati <i>si Montok</i> dan anaknya yang berusia empat tahun.</p> <p>(Prg.1 Hlm.1)</p>			Alusio
		<p>Data 2</p> <p><i>Si Montok</i>, janda dengan anak satu itu, berpotongan seperti namanya. Montok yang aduhai, menurut ketiga prajurit itu.</p> <p>(Prg.2 Hlm.1)</p>			Alusio
		<p>Data 3</p> <p>Si Montok, janda dengan anak satu itu, berpotongan seperti namanya. <i>Montok yang aduhai</i>, menurut ketiga prajurit itu.</p> <p>(Prg.2 Hlm.1)</p>		Pleonasme	
		<p>Data 4</p> <p>Istri yang tidak patut dibawa ikut</p>			

	<p>berperang sehingga ketiganya sudah bertekad dalam hati masing-masing, apabila lagi serbuan musuh yang pertamanya dibawa ikut lari ialah <i>si Montok</i>.</p> <p>(Prg.2 Hlm.1)</p>			Alusio
	<p>Data 5</p> <p>Ketiganya seperti sepakat pula, mereka akan selalu beriringan dengan <i>si Montok</i> ke sungai kecil itu.</p> <p>(Prg.3 Hlm.1)</p>			Alusio
	<p>Data 6</p> <p>Dan semua sama ingin membantu membawa beban <i>si Montok</i>, seperti air di perian, kain cucian.</p> <p>(Prg.3 Hlm.1)</p>			Alusio
	<p>Data 7</p> <p>Berbuat baik seperti <i>pekerja sosial</i> sehingga tidak seorang pun yang dapat berjalan sendirian bersama janda itu.</p> <p>(Prg.3 Hlm.1)</p>		Eufimisme	

	<p>Data 8</p> <p>Dalam situasi itu, <i>yang kurang cerdas</i> menjadi santapan yang lebih cerdas.</p> <p>(Prg.2 Hlm 2)</p>		Eufimisme	
	<p>Data 9</p> <p>Janda mana yang tidak suka pada laki-laki yang disenangi oleh anaknya?</p> <p>(Prg.2 Hlm.2)</p>		Erotesis/ pertanyaan retorik	
	<p>Data 10</p> <p>“Seperti anakku,”kata Si Dali pada suatu ketika pada <i>si Montok</i> seolah ia memenuhi rasa rindu pada anaknya yang di kota.</p> <p>(Prg.3 Hlm.2)</p>			Alusio
	<p>Data 11</p> <p>“Kalau Amir maukan Uda jadi ayahnya, tergantung pada Udalah itu,” kata <i>si Montok</i> membalas sambil mengerling.</p> <p>(Prg.4 Hlm.2)</p>			Alusio

	<p>Data 12</p> <p><i>Si Montok</i> menatap si Dali dengan matanya yang berkaca-kaca. Tidak lama benar.</p> <p>(Prg.5 Hlm.2)</p>			Alusio
	<p>Data 13</p> <p>Tanpa berkata dia pun berlalu. Si Dali marah <i>pada dirinya sendiri</i>.</p> <p>(Prg.6 Hlm. 2)</p>		Pleonasme	
	<p>Data 14</p> <p><i>Menyesali</i> ucapannya. Dan <i>sesal</i> itu tidak bisa diperbaiki. <i>Sesal</i> yang betul-betul tidak ada gunanya karena beberapa hari kemudian seorang kapten datang bermalam dalam suatu perjalanan inspeksi ke garis depan.</p> <p>(Prg. 6 Hlm.2)</p>		Repetisi	
	<p>Data 15</p> <p>Setelah matanya nanap menatap <i>si Montok</i>, lalu malam yang semalam menjadi berketerusan.</p> <p>(Prg.6 Hlm.2)</p>			Alusio

	<p>Data 16</p> <p>Mungkin karena sifat seorang komandan yang harus mampu bertindak tegas dan cepat, maka sebelum tidur pada malam pertama ia datang, kapten itu melamar <i>si Montok</i> pada ayahnya.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 3)</p>			Alusio
	<p>Data 17</p> <p>Tak ubahnya orang tua itu <i>seperti mendapat pohon durian rebah</i> sehingga tidak perlu memanjat dulu untuk memetik buahnya. Maka lamaran kapten itu diterima.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 3)</p>			Simile/Persamaan
	<p>Data 18</p> <p>Bila dulu mereka pergi begitu saja dari kota seperti seharusnya sudah begitu, maka kini si Dali pergi <i>membawa gerutu dan caci maki</i>. Juga menyesali diri sendiri.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 3)</p>			Metafora

		<p>Data 19</p> <p>“Engkau pasti akan jadi <i>ganjal batu</i> bila perang usai,”kata si Dali pada si Montok ketika mereka bertemu.</p> <p>(Prg. 6 Hlm 3.)</p>		Metafora
		<p>Data 20</p> <p>Tiba-tiba si Dali nanar. Ketika ia sadar, <i>si Montok</i> sudah berlalu membawa tubuh sintalnya yang aduhai sambil menggerai-geraikan rambutnya yang habis keramas.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 4)</p>		Alusio
		<p>Data 21</p> <p>Diambilnya pistol yang tergantung di dinding kamar itu. Diledakkannya. <i>Pelurunya bersarang</i> di lengan kanan mayor.</p> <p>(Prg.3 Hlm. 4)</p>		Metafora
		<p>Data 22</p> <p>Si Mayor menyesali nasibnya sendiri. Namun, tidak diketahui</p>		

		<p>apakah <i>pistol itu pun ikut menyesal, karena selama perang tidak pernah melukai musuh, tetapi sehabis perang melukai pemiliknya sendiri.</i></p> <p>(Prg. 4 Hlm. 4)</p>			Personifikasi
2	Si Bangkok /SB	<p>Data 1</p> <p><i>Semua orang menyalahkan Mayor Udin karena menyuruh si Bangkok yang pander membersihkan pistol berpeluru.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm. 5)</p>			Sinekdoke
		<p>Data 2</p> <p>Semua orang menyalahkan Mayor Udin karena menyuruh <i>si Bangkok</i> yang pander membersihkan pistol berpeluru.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 5)</p>			Alusio
		<p>Data 3</p> <p><i>Tiba-tiba pistol itu meledak ketika sedang dibersihkan dan ketika itu pula istri mayor kebetulan lewat di halaman.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm. 5)</p>		Hiperbola	

	<p>Data 4</p> <p><i>Semua orang tafakur</i> ketika jenazah istri yang tertembak itu dimasukkan ke liang lahat setelah tujuh pucuk senapan menyalvo.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 5)</p>			Sinekdoke
	<p>Data 5</p> <p><i>Si Bangkak</i> duduk mencangkung di lereng bukit sambil nanap memandang ke kaki bukit tempat upacara berlangsung.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 5)</p>			Alusio
	<p>Data 6</p> <p>Ketika pasukan Mayor Udin menyingkir ke pedalaman karena kota telah dikuasai lawan, <i>si Bangkak</i> pun ikut menyingkir.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 5)</p>			Alusio
	<p>Data 7</p> <p><i>Si Bangkak</i> berbadan kekar dengan tingginya sekitar 165 senti. Sedikit orang saja yang</p>			Alusio

	<p>sama tingginya dengan si Bangkok di masa itu.</p> <p>(Prg.1 Hlm. 6)</p>			
	<p>Data 8</p> <p>Cirri khas pada tubuhnya ialah pada kening di atas hidungnya ada daging yang membengkak sebesar kuning telur mentah yang dilepas dari putihnya. Karena itulah ia dinamakan <i>si Bangkok</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 6)</p>			Alusio
	<p>Data 9</p> <p>Kakinya seperti tidak berbetis, <i>hampir sama besarnya dari bawah lutut sampai ke mata kaki</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 6)</p>		Hiperbola	
	<p>Data 10</p> <p>Tak pernah lelah. Setiap berjalan, langkahnya cepat <i>seperti berlari tanpa alas kaki</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 6)</p>			Simile/Persamaan

	<p>Data 11</p> <p><i>Si Bangkak</i> mempunyai kepandaian khusus, yang tidak semua orang bisa melakukannya.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 6)</p>			Alusio
	<p>Data 12</p> <p>Sekali waktu Nunung, istri Mayor Udin, diserang sakit kepala yang amat sangat. <i>Dua aspirin</i> yang ditelannya tidak menolong, sedangkan Mayor Udin sedang tidak bisa diganggu.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 6)</p>			Metonimia
	<p>Data 13</p> <p>Sekali waktu Nunung, istri Mayor Udin, diserang sakit kepala yang amat sangat. <i>Dua aspirin yang ditelannya tidak menolong</i>, sedangkan Mayor Udin sedang tidak bisa diganggu.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 6)</p>			Personifikasi
	<p>Data 14</p> <p>Mayor Udin tak terganggu lagi</p>			

		<p>oleh erangan <i>Nunung yang diserang penyakit kepala, bila dia main ceki.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm. 8)</p>			Personifikasi
		<p>Data 15</p> <p>Maka si Dali dapat merasakan <i>betapa tersiksa hati si Bangkak</i> setiap memijat perempuan itu. Justru karena bodohnya itulah dia sampai mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki lain, jika disuruh memijat perempuan muda yang mulus kulitnya.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 8)</p>			Personifikasi
		<p>Data 16</p> <p><i>Karena bodohnya itulah dia membunuh</i> setan di kepalanya dengan menembak istri seorang mayor.</p> <p>(Prg.3 Hlm. 8)</p>		Paradoks	
3	Laporan/Ln		<p>Data 1</p> <p><i>“Bren keparat,”</i> kutuknya.</p>		

		<p>“Hai, apa arti prajurit bagimu tanpa bren itu? Engkau akan sama saja dengan si Bangkak,”kata suara seperti keluar dari senjata itu. (Prg. 2 Hlm. 9)</p>		Sarkasme
	<p>Data 2</p> <p>Dengan demikian, dia tak pernah lapar dalam masa perang itu. <i>Meski sering ia dikenyangkan oleh sisa nasi</i> yang tidak terhabiskan oleh anggota pasukan yang diikutinya. (Prg. 2 Hlm. 9)</p>			Ironi
		<p>Data 3</p> <p>“<i>Kuatkan hatimu</i> sedikit lagi. Kalau kau sampai kemalaman di rimba ini, semua orang menyangka kau sudah mati, itu masih baik. kalau disangka kau ditawan musuh? Ah, itu masih baik. Tapi kalau disangka membelot?”katanya pada dirinya sendiri. (Prg. 4 Hlm. 9)</p>		Sinekdoke
		<p>Data 4</p> <p>“Kuatkan hatimu sedikit lagi.</p>		

			<p>Kalau kau sampai kemalaman di rimba ini, <i>semua orang</i> menyangka kau sudah mati, itu masih baik. kalau disangka kau ditawan musuh? Ah, itu masih baik. Tapi kalau disangka membelot?”katanya pada dirinya sendiri.</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 9)</p>		Sinekdoke
			<p>Data 5</p> <p>“Mentang-mentang sopir residen. Sekarang kau tahu rasa <i>bekas tangan kami</i>. Lain kali jangan coba-coba melawan tentara,”kata salah seorang teman si Dali.</p> <p>(Prg. 6 Hlm 9)</p>		Metafora
		<p>Data 6</p> <p>Oleh perasaan bersama yang kuat, apabila mereka atau salah seorang dari mereka dilecehkan, diledeki, apalagi ditantang, <i>emosi setia kawan mereka akan meledak</i>.</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 11)</p>		Hiperbola	

	<p>Data 7</p> <p>Beberapa saat kelewat waktu subuh tadi, <i>seperti tiba-tiba muncul dari selimut saja</i>, pasukan musuh telah berada di puncak bukit.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 11)</p>			Simile
	<p>Data 8</p> <p>Dia memandang ke arah puncak bukit dengan <i>menajamkan penglihatan matanya</i>. Di sana-sini ada gerakan sosok menuruni bukit.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 12)</p>			Metafora
	<p>Data 9</p> <p>Akhirnya dia melihat serumpun pohon betung. Dia masuk ke rumpun itu. Bersembunyi <i>sambil mengecilkan hembusan napasnya</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 12)</p>			Metafora
	<p>Data 10</p> <p>Dia tahan rasa perih itu agar tidak mengeluarkan erangan ataupun gerakan <i>sampai lama sinar matahari melewati</i></p>		Hiperbola	

	<p><i>kepalanya.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm. 12)</p>			
	<p>Data 11</p> <p><i>Dengan hati-hati, dia keluar dari rumpun pohon betung itu. Dengan hati-hati juga, dia terus menuruni bukit untuk mencapai lekuk terbawah agar mendapat air untuk diminum.</i></p> <p>(Prg. 2 Hlm. 12)</p>		Repetisi	
	<p>Data 12</p> <p>Lama juga dia <i>melepaskan pegal di seluruh tubuhnya</i> sambil berbaring di <i>tepi anak air</i> di celah bukit itu.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 12)</p>			Metafora
	<p>Data 13</p> <p>Setiap terasa lapar, dihibur perutnya dengan <i>meminum air sampai sekenyang-kenyangnya</i>. Sesekali timbul juga sesalannya telah menjadi prajurit.</p> <p>(Prg. 2 Hlm 12)</p>		Hiperbola	
	<p>Data 14</p> <p><i>Setiap terasa lapar, dihibur</i></p>			

	<p><i>perutnya</i> dengan meminum air sampai sekenyang-kenyangnya. Sese kali timbul juga sesalannya telah menjadi prajurit.</p> <p>(Prg. 2 Hlm 12)</p>			Personifikasi
		<p>Data 15</p> <p>Tapi setiap <i>sesalan itu muncul, selalu dibunuhnya dengan pertanyaan</i>, “Akan menjadi apa kau dalam zaman perang ini? apa ada pilihan yang lebih baik dalam zaman sekacau balau ini?”</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 12)</p>		Personifikasi
		<p>Data 16</p> <p>“<i>Haa, saya kira engkau sudah mati</i>,”sapa komandan tanpa menyembunyikan rasa senangnya.</p> <p>“Hampir, Mayor,”jawab si Dali dengan tersipu.</p> <p>(Prg.5 Hlm.12)</p>		Sinisme
		<p>Data 17</p> <p>Tanpa merasa letih, di Dali berkata, “Tiba-tiba saja musuh berada di hadapan kami. Tidak</p>	Hiperbola	

		<p>sampai seratus meter. Teman-teman cepat bersebar dalam hujan peluru musuh. <i>Luar biasa gemuruh bunyi tembakan mereka.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 13)</p>		
		<p>Data 18</p> <p>“Kalau saya tembak dengan bren ini, Mayor, <i>pasti lima belas musuh modar,</i>”katanya dengan bangga seraya mebarut laras bren itu.</p> <p>(Prg. 7 Hlm. 13)</p>	Hiperbola	
		<p>Data 19</p> <p>Si Dali menatapnya. Tapi yang tampak wajahnya sendiri <i>dengan bibir bawah terlepas.</i> Si Dali ragu-ragu hendak menegur.</p> <p>(Prg. 3 Hlm 14)</p>	Hiperbola	
		<p>Data 20</p> <p>Kemudian, ketika si Bangkak senyum menyeringai, si Dali memaki dengan bahasa ibunya, <i>“Kanciang Waang, Mayor!”</i></p> <p>(Prg. 4 Hlm. 14)</p>		Sarkasme

4	Gundar Sepatu/ GS	<p>Data 1</p> <p>Bagi <i>orang-orang parlente</i>, gundar sepatu penting. Karena setiap keluar rumah, sepatu harus mengkilap. Bagaimana sepatu bisa mengkilap kalau tidak digundar setiap hari.</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 15)</p>			Alegori
		<p>Data 2</p> <p>Dalam masa <i>perang gerilya</i>, gundar sepatu menjadi lebih penting fungsinya dibanding kebutuhan sepatu orang elite.</p> <p>(Prg. 2 Hlm 15)</p>			Alusio
		<p>Data 3</p> <p>Sekali pagi, <i>terjadi heboh besar</i>. Sersan Bidai merazia semua ransel anggota rombongannya sambil menodongkan pistol rakitan lokal.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 15)</p>		Hiperbola	
		<p>Data 4</p> <p>Menurutnya, seorang sersan</p>			

	<p>menodongkan pistol kepada seorang letnan itu merupakan pelanggaran berat. Benar-benar berat.</p> <p>(Prg. 1 Hlm 16)</p>		Repetisi	
	<p>Data 5</p> <p>Namun, hukuman tetap dijatuhkan. Pistolnya dilucuti. Pangkatnya diturunkan jadi kopral. <i>Nyalinya copot.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 16)</p>			Metafora
		<p>Data 6</p> <p>“.....Bagaimana mungkin kita bisa menang perang kalau peristiwa sudah sampai mau mencuri milik anak buah sendiri. <i>Bagaimana macamnya republik ini bila perwiranya sekonyol kamu?</i>”kata Mayor Segeh kepada Letnan Tondeh.</p> <p>(Prg. 3 Hlm.16)</p>	Erotesis/pertanyaan retorisi	
	<p>Data 7</p> <p>Dan ketika komandan mendengar keterangan letnan itu arti gundar sepatu bagi diri sendiri, si Mayor tertawa <i>terpingkal-pingkal sampai air</i></p>		Hiperbola	

	<p><i>matanya berderai.</i></p> <p>(Prg. 5 Hlm. 16)</p>			
		<p>Data 8</p> <p>Kemudian, setelah <i>ujung ketawanya mereda</i>, kata mayor itu, “Jadi? Setiap malam, setiap matamu tidak bisa tidur, kamu elus bulu gundar sepatu itu dengan ujung jarimu. Begitu?”</p> <p>(Prg. 5 Hlm 16)</p>		<p>Metafora</p>
		<p>Data 9</p> <p>“Ya begitulah...”</p> <p>“Kenapa kamu tidak kawin saja?”</p> <p>“<i>Teman-teman sudah ambil semua, Mayor. Malah ada yang ambil dua,</i>” jawab Letnan Tondeh.</p> <p>(Prg. 6 Hlm 16)</p>		<p>Ironi</p>
		<p>Data 10</p> <p>Teratak kami porak poranda. Semua benda bertebaran di tanah. Pecah dan peot. <i>Terkapar seperti petinju kena K.O.</i></p>		<p>Simile/ perumpamaan</p>

		(Prg. 5 Hlm.17)		
		<p>Data 11</p> <p>Seluruh buah pohon itu, yang muda sampai yang putik, dirontokkan musuh yang <i>menyerbu seperti badai</i>.</p> <p>(Prg. 6 Hlm 17)</p>		Simile/ Perumpamaan
		<p>Data 12</p> <p>Dagu Marhum bertopang pada kedua lututnya. <i>Termangu seperti orang yang kepalanya hampa</i>. Boleh jadi juga hatinya tengah melolong atau tersedu.</p> <p>(Prg. 6 Hlm. 17)</p>		Simile/ perumpamaan
		<p>Data 13</p> <p>Dagu Marhum bertopang pada kedua lututnya. Termangu seperti orang yang kepalanya hampa. Boleh jadi juga <i>hatinya tengah melolong atau tersedu</i>.</p> <p>(Prg. 6 Hlm. 17)</p>		Metafora
		<p>Data 14</p> <p>“Belanda ini bandel betul.</p>	Erotesis/Pertanyaan retorik	

		<p>Taroklah dia sudah menguasai seluruh negeri ini. Kita kalah. Pemimpin kita dibui. <i>Apakah rakyat yang sudah merasakan nikmat merdeka, pejuang yang sudah biasa bertempur, akan diam-diam saja di bawah penjajahan Belanda itu nanti? Tidak, toh?...</i></p> <p>(Prg. 4 Hlm. 19)</p>		
		<p>Data 15</p> <p>“...Demi menghindarkan kehilangan mukanya. Mereka tangkap Bung Karno dan Bung Hatta. Lalu, mereka hanya mau berunding dengan kedua pemimpin yang ditawan itu. Tidak dengan Sjafruddin. Berunding dengan orang yang ditawan lebih gampang menekannya, bukan? <i>Ingat sejarah Diponegoro, Imam Bonjol. Belanda berunding setelah mereka ditawan.</i>”</p> <p>(Prg.5 Hlm 19)</p>		Alusio
		<p>Data 16</p> <p>Bayang-bayang pohon nangka</p>		

		<p>sudah tak kelihatan lagi. Sudah hampir sama gelapnya dengan <i>senja yang kian larut</i>. Orang-orang mencari miliknya pada puing-puing rumah yang dirobuhkan musuh itu, sudah tidak ada lagi.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 20)</p>			Metafora
		<p>Data 17</p> <p>Dalam hatiku, perempuan mana yang tidak sakit hati, bila diduai. <i>Apalagi dengan gundar sepatu</i>.</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 21)</p>			Ironi
5	Sang Guru Juki/ SGJ	<p>Data 1</p> <p>Tapi setelah empat bulan masa berlalu, tanda-tanda perang akan cepat berakhir tidak terlihat, <i>batinnya pecah berantakan</i>.</p> <p>(Prg. 2 Hlm 22)</p>		Hiperbola	
		<p>Data 2</p> <p>Dalam <i>sepotong hatinya</i> ada rasa malu karena dilayani demikian ramah, tanpa perlu memberi apapun. Dalam sepotong hati sisanya, Sitti, murid yang penuh perhatian mengurus kepentingannya terasa sebagai</p>			Metafora

	wanita. (Prg. 1 Hlm. 23)			
	Data 3 Semua serba baru. Dengan itulah, <i>Juki dibungkus keseharian</i> ke mana pun dia pergi dii desa pengungsian itu. (Prg. 4 Hlm. 23)			Personifikasi
		Data 4 “ <i>Kau pikir enak jika menumpang di rumah orang tanpa memberi apapun?</i> Enak, ya memang enak. Tapi hatiku ini yang merasa tidak enak. Tidak ada jalan lain, si Janda dapat suami, aku dapat makan. Impaslah,”kata Juki seperti seenak perutnya. (Prg. 2 Hlm.24)	Erotesis/ Pertanyaan retorik	
	Data 5 <i>Jawaban itu menyeruduk nilai moral</i> dalam perut si Dali. Karena beberapa hari sebelumnya dia memprotes sobatnya, Mayor Ancok,, yang membiarkan anak buah memperkosa perempuan di desa			Metafora

	itu. (Prg. 4 Hlm. 24)			
		Data 6 “Perang menempatkan prajurit tidak punya pilihan lain daripada membunuh atau terbunuh. Maka itu peristiwa perkosaan, perampokan, dan penyiksaan tidak berarti apa-apa dibanding dengan kematian demi tanah air....” (Prg. 5 Hlm 24)		Personifikasi
		Data 7 “.....karena menurutnya, jika tentara itu tidak ganas, tapi memperlakukan penduduk sebagai bangsa yang disantuni, perang itu akan selesai sebelum banyak korban berjatuhan. (Prg. 5 Hlm 24)		Metafora
	Data 8 Si dali tidak bisa menerima dalil itu, apalagi dengan mengaitkannya dengan <i>Nabi yang junjungannya</i> .			Alusio

	(Prg. 1 Hlm 25)			
	<p>Data 9</p> <p>Mereka <i>debat terus tak putus-putusnya</i>. Si Dali dengan emosi, sedangkan Juki tak pernah kehilangan lelah. Yang melerainya beduk magrib ditabuh orang. Melerai perdebatan, bukan pandangan hidup mereka.</p> <p>(Prg. 4 Hlm 26)</p>			Metafora
	<p>Data 10</p> <p>Mereka debat terus tak putus-putusnya. Si Dali dengan emosi, sedangkan Juki tak pernah kehilangan lelah. <i>Yang melerainya beduk magrib ditabuh orang</i>. Melerai perdebatan, bukan pandangan hidup mereka.</p> <p>(Prg. 4 Hlm 26)</p>			Personifikasi
	<p>Data 11</p> <p>Tiba juga gilirannya <i>desa itu diduduki musuh</i>. Semenjak itu, si Dali tidak pernah bertemu dengan Juki lagi. entah ke mana dia lagi. menurut sangka si Dali,</p>			Metafora

	<p>di setiap desa pengungsian Juki pasti menikah lagi.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 2)</p>			
	<p>Data 12</p> <p>Selama tiga bulan. Selama jadi tawanan itu, si Dali merasa arti dan harga dirinya sebagai manusia betul-betul tidak ada lagi. <i>Dia dihina, dicaci, dipukul sampai hampir seluruh tubuhnya membiru dan juga disulut dengan api rokok.</i></p> <p>(Prg. 6 Hlm. 26)</p>		Klimaks	
	<p>Data 13</p> <p>Dia ingat <i>film Stalag 17 yang dibintangi Wiliam Holden</i>, mengisahkan tentara Amerika dalam kamp tawanan Nazi Jerman pada masa Perang Dunia Kedua.</p> <p>(Prg. 7 Hlm. 26)</p>			Alusio
	<p>Data 14</p> <p>Kalau ditanya kepada pengawal penjara, jawabnya singkat saja. <i>“Sudah dikirim ke bulan.”</i> Dan</p>		Eufimisme	

	itu artinya mereka tidak di dunia lagi. (Prg. 1 Hlm.28)			
	Data 15 Meski tidak berpelukan, <i>kedua sahabat itu hangat juga</i> . Juki mengguncang-guncang tangan tangan si Dali kuat sekali. (Prg. 3 Hlm. 28)			Metafora
		Data 16 “Jangan ceritakan apa-apa. Aku sudah tahu yang kau alami. Puluhan, mungkin ratusan orang yang mengalami seperti yang kau derita. <i>Kuatkan hatimu</i> . Perang ini sudah akan berakhir. Tak lama lagi. (Prg.4 Hlm. 28)		Sinekdoke
	Data 17 Si Dali tidak menyesali jalan hidupku yang dia rancang dan lalui. Karena dia menghayati benar makna <i>tulisan H. Agus Salim dalam buku Takdir, Iman, dan Tawakal</i> .			Metonimia

	(Prg.4 Hlm. 29)			
		<p>Data 18</p> <p>“...Berbuat dan berakibat oleh perbuatan itulah yang harus dipikirkan oleh akal supaya hidup selamat dunia dan akhirat.”</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 29)</p>	Antitesis	
	<p>Data 19</p> <p>Si Dali telah memilih hidup ikut berjuang bersama teman-teman sepaham, yang dia tahu apa akibatnya: <i>menang atau kalah</i>. Si Dali tentu berpikir untuk menang. Tapi ternyata perangnya kalah.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 29)</p>		Antitesis	
	<p>Data 20</p> <p><i>Otak si Dali berbinar-binar</i> antara percaya dengan tidak dan ingin tahu istrinya yang mana yang tega dikorbankan.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 30)</p>			Metafora
		<p>Data 21</p> <p>“Lalu apa?”tanya si Dali ketika</p>		

			<i>Marwan menggantung kalimatnya lagi.</i> (Prg. 5 Hlm 30)		Metafora
		Data 22 <i>Kesimpulan itu telah meredakan kebalauan pikirannya sehingga dia bisa tertidur. Tapi dalam mimpinya, kasus Juki mengapung lagi dengan pertanyaan : “Termasuk golongan makhluk apa sahabatnya itu?”</i> (Prg. 2 Hlm 31)			Personifikasi
		Data 23 <i>Kesimpulan itu telah meredakan kebalauan pikirannya sehingga dia bisa tertidur. Tapi dalam mimpinya, kasus Juki mengapung lagi dengan pertanyaan : “Termasuk golongan makhluk apa sahabatnya itu?”</i> (Prg. 2 Hlm 31)			Metafora
		Data 24 <i>Sebelum selesai di Dali bicara, Juki lantas memotong. “Ah itulah kau. Sejak dulu tidak mau</i>			

		<p>berubah. Selalu berpikir serius. Padahal, dunia itu tempat hidup serba main-main.</p> <p>(Prg.4 Hlm. 32)</p>			Metafora
6	Penumpang Kelas Tiga/PLT	<p>Data 1</p> <p>Mereka <i>berangkulan dengan kedua tangan masing-masing</i> memegang peralatan mandi, sabun, gundar gigi, dan handuk.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 33)</p>		Pleonasme	
			<p>Data 2</p> <p>Katanya, “<i>Perwira bagian logistik akan lebih menjamin kebutuhan hidup rumah tanggamu, sedangkan perwira di front lebih memungkinkan kau cepat jadi janda.</i>”</p> <p>(Prg.1 Hlm. 35)</p>		Ironi
		<p>Data 3</p> <p>Pikiran dan perasaan yang berancuan moral, dia tekan jauh ke dalam <i>lubuk hatinya</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm 36)</p>			Metafora
		<p>Data 4</p> <p><i>Hatinya luka</i>, lalu dia marah dan</p>			

		<p>kemudiannya benci yang membuahkandendam yang tidak akan pernah terhapus.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 36)</p>			Metafora
		<p>Data 5</p> <p>Tapi dia adalah prajurit yang perangnya kalah. Yang kini menjadi pembantu letnan setelah <i>pangkatnya diturunkan oleh sejarah.</i></p> <p>(Prg.3 Hlm. 36)</p>			Personifikasi
		<p>Data 6</p> <p>Ditinggalkannya Wati yang lagi berbaring di sisinya. Dia pergi ke kamar Inna dengan <i>nafsu dendam yang menyala-nyala</i> kepada Wati.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 37)</p>			Metafora
7	Perempuan itu Bernama Lara /PiBL		<p>Data 1</p> <p>“Oh. Berdagang saja.” “Dagang apa?” “<i>Dagang apalagi kalau sudah terlanjur dari dulu. Aku dagang diriku sendiri,</i>”jawab Lara dengan suara datar, seperti</p>		Ironi

		padanya tak lagi ada emosi. (Prg. 3 Hlm 38)		
	Data 2 Si Dali yang dulunya seorang koprak tersentak. <i>Naluri prajuritnya masa gerilya mendorongnya berdiri untuk memberi hormat.</i> (Prg. 5 Hlm.39)			Personifikasi
		Data 3 <i>“Sejarah menghasilkan kehidupan yang tidak sama. Begitu Lara. Begitu aku. Begitu Anda sendiri, barangkali. Hanya nilai moral yang tak pernah berubah. Hanya kita yang sering lupa. Atau tidak peduli.”</i> kata laki-laki itu. (Prg.6 Hlm 39)		Personifikasi
	Data 4 Dalam penerbangan dari Jakarta ke Padang, <i>bayangan peristiwa lama kembali mengambang dalam mata ingatan si Dali.</i> (Prg. 8 Hlm 39)			Metafora

	<p>Data 5</p> <p>Karena kepentingan pribadi akan banyak mempengaruhi mental komandannya. Artinya, <i>mental komandan tidak boleh sampai kacau. Jika mental sampai kacau</i>, komandannya pun akan kacau. Perang akan kalah. Maka segera si Dali menghambur.</p> <p>(Prg.6 Hlm. 40)</p>		Repetisi	
		<p>Data 6</p> <p>Ketika sadar dari lamunan, <i>hatinya berkata</i>, “Prajurit seperti aku memang hanya dapat berkhayal.” Tak lama kemudian, khayalannya berlanjut.</p> <p>(Prg. 3 Hlm 41)</p>		Personifikasi
		<p>Data 7</p> <p>Kemudian sekali, di sisi perempuan baya yang mendengkur dalam tidurnya lewat tengah malam, Lara berkata sepelan bisikan ke telinga si Dali. “Kau tahu si Kapten lebih doyan <i>anak jawi</i> daripada aku, istrinya?”</p> <p>(Prg. 3 Hlm 42)</p>		Metafora

			<p>Data 8</p> <p>“Kalau dia kaya, seperti halnya orang berubah nasib secara mendadak, <i>anak jawinya</i> akan lebih banyak. Lalu aku akan cepat menjadi tua. Mengerikan.”</p> <p>(Prg.2 Hlm. 44)</p>		Metafora
		<p>Data 9</p> <p><i>Hati si Dali tersentuh iba.</i> Lalu dia memeluk Lara erat-erat. Mereka terbangun ketika perempuan baya membawakan mereka dua cangkir kopi panas, yang masih dapat ditemukannya pada rumah yang telah ditinggalkan penghuninya.</p> <p>(Prg. 4 Hlm 44)</p>			Sinekdoke
		<p>Data 10</p> <p>Ketika kakinya mencecah landasan Bandara Tabing, sejenak dia termangu. <i>Kenangan kepada Lara ditindih oleh pikiran yang kemudian diucapkannya.</i></p> <p>(Prg. 5 Hlm. 44)</p>			Personifikasi
			Data 11		

			<p>“Lara berdagang dirinya untuk menggapai hidup yang lebih baik. aku? <i>Aku tidak berdagang, tapi tergadai. Ya, tergadai.</i>”</p> <p>(Prg. 5 Hlm 44)</p>		Metafora
		<p>Data 12</p> <p>Tiba-tiba, si Dali tidak merasa kakinya di atas beton landasan. Kakinya seolah terangkat oleh <i>pikirannya yang terbang mengawang.</i></p> <p>(Prg.2 Hlm 45)</p>			Metafora
8	Rekayasa Sejarah si Patai/RSsP	<p>Data 1</p> <p>Dan ketika melihat sebuah kepala terpenggal pada ujung tombak yang digoyang-goyang, <i>hatinya kecut.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 46)</p>			Metafora
		<p>Data 2</p> <p>Aliran silat pendekar desa itu terkenal ke mana-mana sehingga banyak orang yang belajar ke sana. <i>Dinamakan sebagai Silat Pauh.</i> Kekuatannya pada kaki, menyepak, menerjang, dan menungkai.</p>			Metonimia

	(Prg. 2 Hlm 47)			
	<p>Data 3</p> <p>Tak seorang pun berani melapor kepada pemerintah bila melihatnya. Karena setiap ada yang melapor, selalu saja ada rumah pelapor yang kena rampok malam harinya. Lambat laun, setiap terjadi peristiwa perampokan atau pembunuhan, <i>dikatakan si Patai jadi otaknya.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm. 47)</p>			Metafora
	<p>Data 4</p> <p>Akhirnya, si Patai dinyatakan musuh nomor satu yang paling dicari, <i>hidup atau mati.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm 47)</p>		Antitesis	
	<p>Data 5</p> <p>“Kamu <i>polisi goblok.</i> Kamu disuruh tangkap si Patai, tapi orang banci yang kamu tangkap. <i>Betul-betul goblok,</i>” kata residen kepada komandan polisi yang salah tangkap.</p> <p>(Prg. 4 Hlm. 48)</p>			Sarkasme

9	Marah yang Marasai/ MyM	<p>Data 1</p> <p>Baik karena darah turunan, baik karena pendidikan dan pergaulan, maupun karena pangkatnya sebagai pegawai pribumi yang tinggi di Balai Kota, dia menjadi <i>golongan angku-angku yang dihormati</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 53)</p>			Alusio
		<p>Data 2</p> <p>Ketika tahu Belanda akan kalah perang melawan Jepang, <i>kerisauan hati menyimpannya</i>.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 53)</p>			Metafora
		<p>Data 3</p> <p>Dia tidak tahu, apakah dia akan diterima terus bekerja oleh Jepang itu atau tidak. Kalau tidak, yah, tak apalah. Itu malah lebih baik. kalau dimestikan bekerja terus, <i>apakah dia mampu?</i> Dia yakin, tidak.</p> <p>(Prg. 1 Hlm. 53)</p>		Erotesis	
		<p>Data 4</p> <p>Namun, <i>perasaan Marah Ahmad tercabik-cabik</i> ketika</p>			

	<p>menghadapi peristiwa yang terjadi pada awal kedatangan antara Jepang itu.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 53)</p>			Metafora
		<p>Data 5</p> <p><i>“Jepang yang seperti monyet, kok bisa mengalahkan Belanda tanpa perang. Tapi mengapa Belanda bisa sampai ratusan tahun menjajah kita?”</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 54)</p>		Sarkasme
	<p>Data 6</p> <p>Ada jarak yang terentang lebar pada mereka. Bahkan Marah Ahmad sendiri pun merasa ada jarak antara dia yang pegawai dengan Belanda yang <i>meski bego sekalipun</i>.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 54)</p>			Sarkasme
	<p>Data 7</p> <p><i>Ketika berita itu sampai ke telinga Marah Ahmad, dia pikir bahwa perang Cina lawan Jepang di Tiongkok telah menular ke Kota Padang.</i></p>			Sinekdoke

	(Prg. 4 Hlm 54)			
		<p>Data 8</p> <p>“<i>Biadab. Biadab semua,</i>” kata Marah Ahmad dengan suara yang menggema ke seluruh ruang kantornya sehingga para pegawai yang ikut ramai-ramai di pintu kantor menyaksikan orang-orang yang habis merampok, pada menoleh kepadanya.</p> <p>(Prg. 5 Hlm 55)</p>		Sarkasme
		<p>Data 9</p> <p>“Kemarin-kemarin mereka minta orang menjaga keamanan. Amaann. Tapi kini mereka suruh orang mengacau. Pemerintah macam apa ini? <i>pemerintah bajak laut?</i>” kata Marah Ahmad dengan emosi yang meluap-luap.</p> <p>(Prg. 2 Hlm.56)</p>		Metafora
		<p>Data 10</p> <p>Setelah itu, dia sandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Sambil menatap loteng <i>dia berpikir, dan berpikir keras.</i></p>		Hiperbola

		(Prg. 2 Hlm. 56)			
			<p>Data 11</p> <p>“<i>Kamu licik,</i>” Marah Ahmad memaki dalam hatinya sehingga seluruh tubuhnya gemetar karena menahan marah.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 57)</p>		Sinisme
			<p>Data 11</p> <p>“<i>Kamu licik,</i>” Marah <i>Ahmad memaki dalam hatinya</i> sehingga seluruh tubuhnya gemetar karena menahan marah.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 57)</p>	Paradoks	
10	Penangkapan / Pn	<p>Data 1</p> <p><i>Pikiranku menjalar</i> tentang situasi yang dihadapi istri kedua teman kami itu. Istri Alfonso memang tukang beranak terus.</p> <p>(Prg. 5 hlm. 62)</p>			Metafora
			<p>Data 2</p> <p>“Tinggal di luar begini tak ubahnya kita tinggal di hutan larangan. <i>Kemiskinan dan kelaparan memenjarakan kita tak henti-hentinya.</i>”jawab si</p>		Personifikasi

			Dali. (Prg. 3 Hlm. 64)		
			Data 3 “Selama dua bulan ditahan, apa kau menulis?” tanya Neli. Si Dali menggeleng <i>seperti orang tertangkap basah</i> . (Prg. 5 Hlm. 64)		Simile
		Data 4 Tapi dunia yang aman seaman-amannya itu tidak ubahnya <i>seperti lampu yang hampir padam karena kehabisan minyak</i> . Menunggu waktu. (Prg. 6 Hlm. 64)			Simile
11	Zaim yang Penyair ke Istana/ ZyPki	Data 1 Temanku sekamar Zaim namanya. Penyair dari Madura. <i>Aku belum melihat batang hidungnya</i> . Mungkin sudah. Hanya karena belum kenal saja aku merasa belum bertemu dengan dia. (Prg. 1 Hlm 67)			Sinekdoke

	<p>Data 2</p> <p>Tapi setelah <i>dia membanting bokongnya di kasur tidur</i>, rasa senangnya tak kelihatan lagi. Dia murung.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 67)</p>		Hiperbola	
	<p>Data 3</p> <p>Aku maklum sudah pada <i>ujung omongannya</i>, dia mau pinjam uang. Dan sebelum dia berkata lagi, aku katakan bahwa saya bisa pinjamkan dia uang.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 69)</p>			Metafora
		<p>Data 4</p> <p>“...maklum <i>banyak seniman, yang meski punya nama besar, tapi miskin.</i>”</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 70)</p>	Antitesis	
	<p>Data 5</p> <p>Maka berangkatlah aku ke istana untuk pertama kalinya seumur hidupku. Tapi aku tak melihat <i>batang hidung Zaim</i>.</p> <p>(Prg. 4 Hlm 70)</p>			Sinekdoke

12	Inyik Lunak si Tukang Canang/ ILsTC	<p>Data 1</p> <p>Jika berteriak, kecutlah semua orang. <i>Berpacu bunyi pacul pada batu untuk mengeluarkan rumput.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm 74)</p>			Metafora
		<p>Data 2</p> <p>“...apa mesti kami mengadu padamu, supaya si Talib yang berkuasa itu kau hajar?” kata ibu mertuanya setelah <i>gelegak darah Otang mulai mereda.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 76)</p>			Metafora
		<p>Data 3</p> <p>Otang tidak terhibur. <i>Setumpuk sesal</i> menghimpit dirinya. Menyesal dia tidak ikut memanggul senjata melawan APRI.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 76)</p>			Metafora
		<p>Data 4</p> <p>Otang tidak terhibur. <i>Setumpuk sesal menghimpit dirinya.</i> Menyesal dia tidak ikut memanggul senjata melawan</p>			Personifikasi

	<p>APRI. (Prg. 2 Hlm. 76)</p>			
	<p>Data 5</p> <p>Sudah jauh gaya Otang. Dia memelihara jenggot. Model Haji Agus Salim. Putih warnanya. Di kepalanya bertengger kopiah beludru hitam yang apik letaknya.</p> <p>(Prg. 5 Hlm 77)</p>			Alusio
	<p>Data 6</p> <p>Otang tahu sekali kisah yang mereka sukai. Misalnya, kisah <i>Nabi Musa yang dihanyutkan ibunya di Sungai Nil, lalu terdampat di dekat istana Firaun. Atau kisah Zulaika yang tergila-gila pada Nabi Yusuf. Atau kisah kesetiaan Khadijah pada Nabi Muhammad dan sebaliknya.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm 81)</p>			Alusio
	<p>Data 7</p> <p>Pada hari baik bulan baik, seperti menjelang Idul Fitri atau setiap pedagang atau pengusaha selesai tutup buku tahunan,</p>			Metafora

	<p><i>Otang kecipratan rezeki yang bernama zakat banyak sekali.</i></p> <p>(Prg. 2 Hlm 81)</p>			
	<p>Data 8</p> <p><i>Otang jatuh sakit. Kena stroke dan komplikasi lainnya, kata dokter. Di rumah sakit, dia dirawat di bangsal.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm 81)</p>		Hiperbola	
	<p>Data 9</p> <p><i>Terenyuh juga hati si Dali karenanya. Namun, dia tidak menampakkan betapa perasaannya. Dia coba tetap tersenyum untuk meyakinkan Otang bahwa sakitnya tidak gawat.</i></p> <p>(Prg.2 Hlm. 82)</p>			Sinekdoke
	<p>Data 10</p> <p><i>Tiba-tiba si Dali merasakan getaran kuat pada lengan Otang yang dipegangnya.</i></p> <p>(Prg. Hlm.83)</p>		Hiperbola	
	<p>Data 11</p> <p><i>Si Dali duduk pada kursi fiber.</i></p>			

		<p><i>Pikirannya tertumpah</i> pada kondisi Otang yang tiba-tiba gawat. <i>Pikirannya menjalar kemana-mana</i> dalam mencari sebab-sebab Otang yang secara tiba-tiba gawat itu.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 83)</p>			Metafora
13	Tamu yang Datang di Hari Lebaran/ TyDdHL		<p>Data 1</p> <p>Kata Encik melanjutkan lamunannya, “Ruski memang <i>keras hati</i>. Pantang memintaminta. Saudara-saudaranya mau membantu kalau Ruski mau meminta..”</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 86)</p>		Metafora
			<p>Data 2</p> <p>“Waktu jadi gubernur dulu, aku mencoba mengubah tradisi lama itu. <i>Mengikis keduniawian</i> pada acara ritual itu. Aku minta ulama mengeluarkan fatwanya.”</p> <p>(Prg.1 Hlm 87)</p>		Metafora
		<p>Data 3</p> <p>Beberapa saat kemudian, dia berdiri. <i>Kursi yang ditinggalkannya terus</i></p>			Personifikasi

	<p><i>bergoyang.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm. 88)</p>			
		<p>Data 4</p> <p>“Aku juga,” kata Encik hampir tak berdaya. “Rasanya hari <i>Lebaran ini terlalu panjang.</i> Coba anak-anak kita di sini semua, <i>waktu dirasa terlalu singkat.</i>”</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 88)</p>		<p>Metafora</p>
		<p>Data 5</p> <p>“Sebetulnya aku tidak akan datang ke sini. Tapi aku mendengar yang kau katakan.” <i>Hati Inyik merasa tertusuk oleh kata kau ke alamatnya.</i> Kata yang tidak pernah ada dalam hidupnya diucapkan orang kepadanya.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 89)</p>		<p>Personifikasi</p>
	<p>Data 6</p> <p>Inyik merasa tamu itu menguliahinya. <i>Harga dirinya tersinggung.</i> Maunya dia marah. Tapi ada rasa tak berdaya pada dirinya.</p>			<p>Sinekdoke</p>

		(Prg. 2 Hlm. 90)			
		<p>Data 7</p> <p><i>Dia mencoba meraba-raba perasaannya sendiri. Tidak ada perasaan apapun. Karena rasionya yang lebih kuat. Bahwa manusia itu lahir, hidup, dan akhirnya mati.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm 90)</p>			Metafora
		<p>Data 8</p> <p>Dia mencoba meraba-raba perasaannya sendiri. Tidak ada perasaan apapun. Karena rasionya yang lebih kuat. <i>Bahwa manusia itu lahir, hidup, dan akhirnya mati.</i></p> <p>(Prg. 3 Hlm 90)</p>		Klimaks	
14	Dua Orang Sahabat/ DOS	<p>Data 1</p> <p>Ketika itu <i>malam belum lama tiba</i>. Hujan yang turun sedari sore tinggal renyai.</p> <p>(Prg. 1 Hlm 91)</p>			Personifikasi
		<p>Data 2</p> <p><i>Nyala lampu jalan yang</i></p>			

	<p><i>bergoyang-goyang</i> ditiup angin itu, redup cahayanya.</p> <p>(Prg. 2 Hlm 91)</p>			Personifikasi
	<p>Data 3</p> <p>Lalu yang kekar membelok ke kiri. <i>Seperti itik jalan sekandang</i>. Si kurus juga membelok. Sekarang jalan yang mereka tempuh mendaki.</p> <p>(Prg. 3 Hlm. 91)</p>			Simile
		<p>Data 4</p> <p><i>“Orang bertubuh besar, kekar, bangga dengan otot. Tapi tidak punya otak. Dan kalau kaya, sombong.</i> Tidak punya perasaan,”kata si kurus dalam hatinya juga.</p> <p>(Prg.3 Hlm 92)</p>	Antitesis	
		<p>Data 5</p> <p><i>“...Karena orang kecil punya otak. Harus cerdas. Sejarah mengatakan begitu,”</i>kata si kurus masih dalam hati.</p> <p>(Prg.4 Hlm 92)</p>		Personifikasi
		<p>Data 6</p>		

		<p>“<i>Aku pecah kepalanya sampai otaknya berderai. Biar bangkainya tahu, jangan coba-coba melawan aku,</i>”kata si kekar pula.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 92)</p>	Hiperbola	
		<p>Data 6</p> <p>“<i>Aku pecah kepalanya sampai otaknya berderai. Biar bangkainya tahu, jangan coba-coba melawan aku,</i>”kata si kekar pula.</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 92)</p>		Sarkasme
		<p>Data 7</p> <p>Sesunyi dan sehitam alam hingga ke puncak bukit, sedangkan <i>bukit itu tempampang</i> bagai mau merahapi alam kecil di bawahnya. <i>Bukit itu bagai binatang merayap mahabesar dalam kisah prasejarah. Mengerikan tampaknya.</i></p> <p>(Prg. 1 Hlm.93)</p>		Simile
		<p>Data 8</p> <p>Tiba-tiba pintu rumah di pinggir jalan terbuka. <i>Cahaya lampu minyak melompat keluar.</i> Masuk</p>		Personifikasi

	ke gelap malam. (Prg.2 Hlm. 93)			
	Data 9 Dan perempuan lain di dalam rumah cekikikan tertawa. Lalu hilang karena pintu ditutup lagi. <i>Cahaya lampu yang menjilat malam itu pun lenyap bersamanya.</i> Renyai tidak turun lagi. (Prg. 4 Hlm 93)			Personifikasi
		Data 10 “ <i>Perempuan pemilik daging sewaan ini, sama saja dengan pemilik otot. Sama tidak punya etika, tidak punya moral,</i> ”gerutu si kurus. (Prg. 6 Hlm. 93)		Metafora
		Data 11 “ <i>Huss. Musang. Bikin kaget orang. Nantilah, aku bawa bedil ke sini. Boleh kamu tahu rasa,</i> ”kata si kekar. (Prg. 4 Hlm 94)		Sarkasme

		<p>Data 12</p> <p>“Bagi kamu musang, selalu ada <i>ayam sekandang</i> untuk kamu terkam. Apalah daya ayam karena sudah begitu takdirnya...”</p> <p>(Prg. 5 Hlm. 94)</p>		Alusio
		<p>Data 13</p> <p>“Orang kurus seperti kamu, sekali ketak, lehermu patah. Berhari-hari kemudian <i>orang akan mencari bau bangkai busuk ke sini. Bangkai itu adalah kamu.</i> Karena itu, jangan sekali-kali kamu menentang orang kuat,”kata si kekar lagi.</p> <p>(Prg.6 Hlm. 94)</p>		Sarkasme
		<p>Data 14</p> <p>“Kalau aku dipenjarakan, akan apa perasaan istriku. Kalau aku dihukum mati? <i>Bajingan-bajingan itu akan memburu istriku yang muda, cantik, dan kaya oleh warisanku. Sialan.</i>”</p> <p>(Prg. 3 Hlm 95)</p>		Sarkasme
		Data 15		

	<p>Namun, <i>gelap malam menghalangi penglihatannya. Cahaya kilat tak membantu karena terlalu jauh di langit sebelah barat. Angin masih sebentar-sebentar menggoyangi dedaunan di ujung ranting.</i></p> <p>(Prg. 2 Hlm. 97)</p>			Personifikasi
		<p>Data 16</p> <p>“Kalau kau main curang, buat apa kejantanan? Aku tidak mau berduel dengan orang curang,”kata si kekar.</p> <p>“<i>Kencing kau,</i>” carut si kurus untuk menghina.</p> <p>(Prg. 4 Hlm 98)</p>		Sarkasme
		<p>Data 17</p> <p>“Aku minta maaf sebesar-besar maafmu. Kau mau, bukan?” karena si kurus terus berkata, dipegangnya tangan si kurus. Tapi si kurus merenggutkan tangannya dari pegangan itu.</p> <p>(Prg. 4 Hlm.99)</p>	Hiperbola	
		<p>Data 18</p> <p>“Apapun yang kau minta akan aku beri, asal kau tidak ceritakan</p>		

			<p>kepada siapapun. Habis aku. <i>Hancur harga diriku. Katakana apa yang kau mau. Kalau kau mau Nita, ambillah. Aku ikhlas.”</i> (Prg.7 Hlm 99)</p>		Metafora
15	Bayang- bayang/ BB	<p>Data 1</p> <p>Karena pelakon <i>Julius Caesar</i> atau <i>King Lear</i> atau <i>Machbeth</i> hanya gemerlap pada sebatas bidang panggung. Apalagi bila layar panggung telah turun atau di luar gedung sandiwara para pelakon kembali jadi manusia biasa.</p> <p>(Prg. 2 Hlm. 101)</p>			Alusio
		<p>Data 2</p> <p><i>Kegemerlapan hidup si Dali yang terang-benderang itu sampai juga ke telinga istana. Lalu raja memanggil perdana menteri dan menyanyainya.</i> (Prg. 3 Hlm. 102)</p>		Antitesis	
		<p>Data 3</p> <p>Kegemerlapan hidup si Dali yang terang-benderang itu <i>sampai juga ke telinga istana. Lalu raja memanggil perdana</i></p>			Metafora

	<p>menteri dan menanyainya. (Prg. 3 Hlm. 102)</p>			
	<p>Data 4 <i>Cahaya lampu yang bersinar marak di ruang itu, tidak memberi bayang-bayang pada raja.</i> (Prg.4 Hlm. 103)</p>		Pleonasme	
		<p>Data 5 “Aku kesal. Muak. Sakit hati. Raja punya banyak bayang-bayang. <i>Semuanya berlidah panjang</i> sehingga aku yang setia sejak waktu lahirnya, tidak dipedulikan lagi,”kata bayang-bayang raja itu. (Prg. 2 Hlm. 104)</p>		Metafora
	<p>Data 6 Semua megah, bahkan spektakuler. Ada ruang seperti yang ditemui dalam <i>film Star Trek</i>. Ada yang seperti taman dalam film <i>The Last Day of Pompey</i>. Namun, tidaklah begitu menakjubkan di mata si</p>			Alusio

		Dali. (Prg. 6 Hlm.104)			
--	--	---------------------------	--	--	--

Lampiran II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas Semester	: XII/1
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Pertemuan	: 2 kali pertemuan
Aspek	: Membaca

1. Standar Kompetensi
Memahami wacana sastra puisi dan cerpen
2. Kompetensi Dasar
Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.
3. Indikator
 - a. Menceritakan kembali isi cerpen
 - b. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
4. Tujuan Pembelajaran
 - a. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen
 - b. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
5. Materi Pokok
 - a. Cerpen
 - b. Unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu tema dan amanat, latar, alur, penokohan dan gaya bahasa.
6. Metode Pembelajaran
 - a. Penugasan, informasi, tanya jawab, diskusi kelompok.
 - b. CTL
7. Skenario Pembelajaran
 - a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Apersepsi:
 - Mengadministrasi siswa
 - Siswa mendengarkan informasi kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai.
 - 2) Motivasi:
 - Siswa dan guru bertanya jawab mengenai cerpen

- Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu tema, latar, alur, penokohan dan pesan.
- b. Kegiatan inti (70 menit)
 - a) Siswa membaca cerpen
 - b) Siswa menceritakan kembali isi cerpen
 - c) Siswa menjelaskan unsur-unsur pembangun sastra (misalnya tema, latar, alur, penokohan, dan gaya bahasa) dengan data yang mendukung.
 - d) Siswa mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen.
 - c. Penutup (10 menit)
 - 1) Guru memberitahu untuk meteri berikutnya.
 - 2) Siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.

Pertemuan II

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Apersepsi : - Mengadministrasi siswa
 - Siswa mendengarkan informasi indikator yang akan dicapai.
 - 2) Motivasi :
 - Siswa bertanya jawab mengenai materi sebelumnya.
 - b. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Siswa melanjutkan membaca cerpen
 - b. Siswa menceritakan kembali isi cerpen
 - c. Siswa menjelaskan unsur-unsur pembangun sastra (misalnya tema, latar, alur, penokohan, dan gaya bahasa) dengan data yang mendukung.
 - d. Siswa mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen.
 - c. Penutup (10 menit)
 1. Siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.
8. Media Pembelajaran
- a. Alat dan Bahan : - kumpulan cerpen
 - Media cetak/internet
 - Tape/kaset
 - b. Sumber :

- a. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA kelas XII, penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- b. LKS Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1, penerbit Grahadi.

9. Penilaian

- a. Jenis tagihan : Tugas individu dan kelompok
- b. Prosedur :
Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan memperhatikan sikap belajar dan semangat belajar, kerjasama dalam kelompok, keseriusan, dsb
- c. Bentuk Instrumen : uraian bebas dan pilihan ganda
- d. Soal
- e. Penilaian proses (afektif)

NO	KRITERIA	NILAI
1	Kesungguhan/ keseriusan <ol style="list-style-type: none"> a. Mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir b. Keseriusan kadang terganggu oleh aktivitas lain c. Tidak mengikuti pelajaran dengan serius 	A B C
2	Keaktifan <ol style="list-style-type: none"> a. Terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran b. Mengikuti kegiatan pembelajaran secara individu c. Tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran 	A B C
3	Kecepatan <ol style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditetapkan b. Menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan c. Tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu 	A A C

f. Penilaian menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

NO	KRITERIA	BOBOT	SKOR
1	Menceritakan. a. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen b. Siswa kurang dapat menceritakan kembali isi cerpen c. Siswa tidak dapat menceritakan kembali isi cerpen	50	31-50 11-30 0-10
2	Unsur-unsur intrinsik a. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen b. Siswa kurang dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen c. Siswa tidak dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	50	31-50 11-30 0-10

10. Tindak Lanjut

- a. Program pengayaan : Siswa yang telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan diberikan pengayaan dengan membaca cerpen dan menjelaskan unsur-unsur intrinsiknya.
- b. Program remedial: Siswa yang belum tuntas atau mencapai KKM diberi remedial sesuai dengan KD yang belum tuntas.

LAMPIRAN 3

BAHAN AJAR Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen (Membaca)

11. Standar Kompetensi
Memahami wacana sastra puisi dan cerpen
12. Kompetensi Dasar
Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.
13. Indikator
 - c. Menceritakan kembali isi cerpen
 - d. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
14. Tujuan Pembelajaran
 - c. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen
 - d. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
15. Uraian Materi

Selamat pagi anak-anak, baiklah kita mulai pelajaran hari ini tentang menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Setelah mendengarkan penjelasan mengenai cara-cara menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen, ibu harap kamu dapat: (1) menceritakan kembali isi cerpen (2) menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

Untuk pelajaran hari ini kita akan membahas tentang menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

5.1 Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra

Unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah sebagai berikut.

1. Tema adalah ide pokok yang mendasari suatu karya sastra
2. Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra
3. Tokoh adalah individu yang ada dalam karya sastra
4. Penokohan adalah pemberian sifat atau karakter pada tokoh dalam karya sastra
5. Latar adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita

6. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra
7. Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah karya sastra.
8. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan yang khas dari pengarang yang membangun unsur keindahan (dari segi bahasa) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra antara lain religi, latar belakang sosial, budaya pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, adat istiadat, dan status ekonomi.

1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berbentuk sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain secara runtut sehingga terjalin suatu cerita yang bulat.

Tahap alur sebuah cerita terbagi atas beberapabagian seperti berikut ini.

- a. Tahap penyituasian atau pengantar
Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita atau pemberian informasi awal, terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b. Tahap pemunculan konflik
Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencengangkan dan menegangkan.
- c. Tahap klimaks
Konflik-konflik yang terjadi atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderitaan terjadinya konflik utama.
- d. Tahap peleraian
Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelaian. Ketegangan dikendurkan. Konflik-konflik tambahan (jika ada) juga diberi jalan keluar, kemudian cerita diakhiri. Tahap ini disesuaikan dengan tahap akhir atas.
- e. Tahap penyelesaian
Pada tahap ini konflik telah diatasi atau diselesaikan oleh tokoh. Cerita dapat diakhiri dengan gembira (*happy ending*) atau sedih (*sad ending*)

2. Penokohan

Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Ada dua metode yang digunakan pengarang cerpen untuk menampilkan sifat tokoh.

a. Metode analitik

Metode analitik merupakan metode penokohan yang memaparkan atau menyebutkan sifat tokoh secara langsung. Misalnya pemarah, penakut, sombong, pemalu atau keras kepala.

b. Metode dramatik

Metode dramatic merupakan metode penokohan yang tidak langsung memaparkan atau menggambarkan sifat tokoh. Pengarang menggambarkan sifat tokoh melalui hal-hal berikut.

- 1) Penggambaran fisik (misalnya cara berpakaian, postur tubuh, bentuk rambut, warna kulit)
- 2) Penggambaran melalui cakapan yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri maupun cakapan yang dilakukan tokoh lain.
- 3) Teknik reaksi tokoh lain yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain.

3. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa atau cerita. Latar berhubungan erat dengan pelaku (tokoh) dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar sangat mendukung latar cerita.

Adapun jenis-jenis latar seperti dibawah ini.

a. Latar waktu

Latar waktu adalah keterangan tentang kapan peristiwa dalam cerpen tersebut terjadi. misalnya, pagi hari, siang hari, atau malam hari.

b. Latar tempat (ruang)

Latar tempat menunjukkan keterangan tempat peristiwa itu terjadi. Misalnya, dirumah, dikamar, didalam bus, dihalaman, atau dijakarta.

c. Latar suasana

Latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Misalnya, suasana gembira, sedih atau romantis.

4. Gaya Bahasa

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) mengemukakan bahwa gaya bahasa (*stile, style*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Senada dengan itu, Semi (2008:24) mengungkapkan bahwa gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan indah. Gaya bahasa menurut Keraf (2005) terdiri atas retorik dan kiasan.

Pertanyaan dan Tugas

Pertanyaan

1. Sebutkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen!
2. Sebutkan tahap-tahapan dalam alur!
3. Jelaskan dua metode yang digunakan pengarang cerpen untuk menampilkan sifat tokoh!
4. Jelaskan beserta contoh, jenis-jenis latar!

Tugas:

- a. Bacalah cerpen dan jelaskan unsur-unsur intrinsiknya.

Daftar bacaan

- c. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA kelas XII, penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- d. LKS Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1, penerbit Grahadi.